

*Recived : 1 Mei 2024*

*Revised: 2 Juni 2024*

*Accepted: 3 Juli 2024*

## **Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Memperkuat Nilai-Nilai Keagamaan Berdasarkan Kearifan Lokal di Kab. Kaur Bengkulu**

Siratjudin<sup>1</sup>, Desy Eka Citra<sup>2</sup>

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu<sup>12</sup>

coordinator.ssb.kaur@gmail.com<sup>1</sup>, dewiekacitar@mail.uinfasbengkulu.ac.id<sup>2</sup>

### **ABSTRACT**

The curriculum is one of the important tools in education. The curriculum has a central position in realizing the goals and objectives of education. The curriculum itself is a set of plans and arrangements regarding the objectives, content and learning materials, to achieve certain educational goals. The Islamic education curriculum must begin with the preparation or formulation of educational goals according to Islam. The goal of education according to Islam is the realization of a kaffah Muslim, namely a Muslim who (1) is physically healthy and strong; (2) his mind is smart and clever; (3) his heart is filled with faith in Allah. The development of these aspects must be balanced. The development of the Islamic Religious Education (PAI) curriculum has undergone a paradigm shift, although some of the previous paradigms have been maintained to date. Values in Islam contain two categories of meaning seen from a normative perspective, namely considerations of good and bad, right and wrong, haq and batil, blessed and cursed by Allah SWT. This research can provide concrete recommendations for improving the Islamic education curriculum, so that students can have a deeper understanding of Islamic teachings and be able to practice religious values in everyday life.

**Keywords:** Curriculum; PAI; Religious values; Kaur Bengkulu;

### **ABSTRAK**

Kurikulum merupakan salah satu perangkat penting dalam pendidikan. Kurikulum mempunyai posisi sentral dalam mewujudkan tujuan dan sasaran pendidikan yang dicita-citakan. Kurikulum sendiri merupakan perangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pembelajaran, untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum pendidikan Islam harus dimulai dari penyusunan atau perumusan tujuan pendidikan menurut Islam. Tujuan pendidikan menurut Islam ialah terwujudnya muslim yang kaffah, yaitu muslim yang (1) jasmaninya sehat serta kuat; (2) akalinya cerdas serta pandai; (3) hatinya dipenuhi iman kepada Allah. Perkembangan aspek-aspek tersebut haruslah berjalan secara seimbang. Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) mengalami perubahan paradigma, meskipun beberapa paradigma sebelumnya tetap dipertahankan hingga saat ini. Nilai-nilai dalam Islam mengandung dua kategori arti dilihat dari segi normatif yaitu pertimbangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, haq dan batil, diridhoi dan dikutuk oleh Allah SWT. Penelitian ini dapat memberikan rekomendasi konkret untuk meningkatkan kurikulum pendidikan Agama Islam, sehingga peserta didik dapat memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam dan mampu mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata kunci:** Kurikulum; PAI; Nilai keagamaan; Kaur Bengkulu;

### **PENDAHULUAN**

Kurikulum merupakan salah satu perangkat penting dalam pendidikan. Kurikulum mempunyai posisi sentral dalam mewujudkan tujuan dan sasaran pendidikan yang dicita-citakan. Kurikulum sendiri

merupakan perangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pembelajaran, untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum merupakan alat yang sangat penting dalam keberhasilan pendidikan agama Islam. Tanpa adanya kurikulum yang baik maka tidak ada arah pembelajaran yang jelas. Kurikulum juga disebut sebagai "a plan of Learning" yaitu rencana program pembelajaran, tanpa adanya kurikulum yang baik dan tetap maka akan sulit dalam mencapai tujuan dan saran pendidikan yang dicita-citakan. Adanya perkembangan teori kurikulum semakin mengalami perbaikan-perbaikan dalam mengefektifkan pembelajaran terutama dalam pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa dan menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam.

Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter dan memperkuat nilai-nilai keagamaan di kalangan peserta didik. Dalam era globalisasi yang terus berkembang, tantangan dalam menjaga dan memperkuat nilai-nilai keagamaan menjadi semakin kompleks. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum pendidikan Agama Islam menjadi krusial untuk memberikan landasan yang kuat bagi peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan mengembangkan kurikulum pendidikan Agama Islam sebagai upaya memperkuat nilai-nilai keagamaan di tengah perubahan zaman. Kurikulum pendidikan Agama Islam yang terkini harus mampu mengintegrasikan aspek keagamaan dengan konteks kehidupan sosial, budaya, dan teknologi yang terus berubah. Selain itu, kurikulum juga harus mampu mengaktifkan peserta didik dalam belajar dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini, akan dilakukan analisis terhadap kurikulum pendidikan Agama Islam yang ada dengan melibatkan pemangku kepentingan terkait, seperti guru, pengajar, serta ahli pendidikan Agama Islam. Data yang terkumpul akan digunakan sebagai dasar untuk mengidentifikasi kelemahan dan tantangan yang ada dalam kurikulum yang sedang berlaku. Selanjutnya, akan dilakukan pengembangan kurikulum yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik dalam menghadapi tantangan dunia modern yang kompleks.

Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi konkret untuk meningkatkan kurikulum pendidikan Agama Islam khususnya di Kabupaten Kaur, sehingga peserta didik dapat memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam dan mampu mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan Agama Islam dapat berperan sebagai instrumen penting dalam membentuk karakter yang kuat, integritas moral, serta meningkatkan kualitas kehidupan beragama bagi peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan teori dan praktik pendidikan Agama Islam yang relevan dengan konteks zaman yang terus berubah.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah studi literatur yaitu cara untuk menyelesaikan persoalan dengan menelusuri sumber-sumber tulisan yang pernah dibuat sebelumnya. Teknik pengumpulan data untuk penelitian dengan cara studi kepustakaan yang mengkaji teori-teori relevan dengan masalah penelitian. Mengkaji buku atau jurnal yang berkaitan dengan masalah pendidikan khususnya terkait pengembangan kurikulum dan juga Pendidikan Islam yang ada di Indonesia. Data yang diperoleh dari sumber yang relevan tersebut akan dibaca, dianalisis, diolah dan disimpulkan sehingga menjadi kesimpulan yang akan disajikan di akhir penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hakikat Desain Kurikulum**

Dalam ilmu filsafat, desain kurikulum dipengaruhi oleh tiga ide utama, yaitu filosofis, teoretis, dan praktis. Ketiganya berpegang pada interpretasi dan pilihan sasaran, penetapan, dan keterkaitan isi program pendidikan, pilihan tentang teknik penyampaian isi program pendidikan dan perenungan tentang kerangka penilaian capaian program pendidikan yang telah dilakukan (Ansjar, 2017; Widaningsih, 2014). Pemaknaan kurikulum sering digunakan dalam berbagai istilah yang

mendeskripsikan tentang proses berjalannya suatu kegiatan. Menurut Pratt (1980), istilah curriculum making dan curriculum construction adalah dua istilah yang umum dipakai pada awal lahirnya bidang studi kurikulum (Ansyar, 2017). Kemudian, curriculum planning dan curriculum management merupakan istilah yang umum digunakan karena kedua istilah tersebut mengacu pada rancangan prespesifikasi tindakan dan manajemen tentang petunjuk dari pelaksanaan rancangan dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu (Anih, 2015).

Selama beberapa tahun, curriculum development adalah istilah yang paling umum digunakan (Wahyudi, 2017). Akhirnya, kegiatan rancangan kurikuler tersebut lebih sering disebut dengan istilah desain kurikulum (Azkiah & Hamami, 2021). Desain mengandung arti keputusan dan kepastian yang besar tentang konsep desain yang telah dipahami oleh orang dari berbagai bidang studi (Dunne, 2018). Saat ini, curriculum design dan curriculum development sering digunakan dengan makna yang hampir sama. Istilah mana pun yang digunakan, desain kurikulum mengacu pada rancangan dan susunan beberapa komponen kurikulum yang secara keseluruhan merupakan suatu kesatuan sistem, sehingga pendidik dan pengembang kurikulum harus mampu memahami dan menguasainya (Azkiah & Hamami, 2021; Irfani, 2014).

Desain kurikulum berupa penyusunan elemen atau komponen kurikulum dalam sebuah perencanaan, dimaksudkan untuk memfasilitasi pengembangan potensi siswa agar mencapai tujuan pendidikan (Sugiana, 2018; Widaningsih, 2014). Ada empat komponen pokok desain kurikulum, yaitu: 1) Tujuan; 2) Mata pelajaran, materi ajar, kegiatan belajar atau pengalaman belajar; 3) Organisasi atau susunan mata pelajaran, materi ajar dan kegiatan belajar; dan 4) evaluasi (Achruh, 2019). Keempat bagian tersebut saling bersinergi. Artinya, satu bagian rencana saling terkait dengan bagian yang berbeda, sehingga dengan asumsi satu bagian berubah, tiga bagian lainnya juga berubah (Hidayat, 2020).

Desain kurikulum harus memiliki prinsip konsistensi internal (Fitrah, 2015). Desain harus memiliki koherensi dan keterpaduan secara keseluruhan, baik pada desain kurikulum antar tingkat kelas dalam satu sekolah, maupun pada tingkat jenjang pendidikan sejak dari pendidikan dasar sampai pada sekolah menengah (Subianto, 2013).

Selain prinsip tersebut, Seel (2004) mengidentifikasi dua kriteria yang bermanfaat dalam menyusun dan mengevaluasi desain: (1) integritas konseptual, dan (2) kesatuan struktural. Integritas konseptual yaitu bahwa semua ide harus secara jelas dicirikan dan digunakan secara andal dan saling menjaga dengan rasionalitas, sistematisitas, dan semantik sehingga kejujuran rencana umum tetap terjaga. Untuk sementara, menjaga solidaritas primer direncanakan sehingga semua komponen program pendidikan bersama-sama membuat komitmen terhadap tujuan rencana itu sendiri (Ananda, 2019; Ansyar, 2017). Secara umum, desain kurikulum berisi antisipasi bagaimana keempat bagian rencana pendidikan direncanakan dan melahirkan kerangka kerja yang disatukan dalam mencapai tujuan tertentu. (Alfiansyah et al., 2021).

Diketahui bahwa mayoritas desain kurikulum lebih fokus pada penguasaan konten atau materi pelajaran (content-based curriculum) (Fitriani et al., 2022). Ada pula desain yang mengutamakan tujuan atau metode belajar mengajar, sehingga mengabaikan tiga komponen yang lain. Ada lagi desain yang lebih mementingkan alur kegiatan atau pengalaman belajar saja, tanpa mengaitkannya dengan tujuan kurikulum. Dengan demikian, karena keempat komponen merupakan suatu sistem, desain yang baik harus memberikan tekanan yang relatif sama pada keempat komponen desain (Indana, 2018).

#### Desain Horizontal dan Vertikal

Desain kurikulum eksis pada dua dimensi, yaitu horizontal dan vertikal (Purwadhi, 2019). Dimensi horizontal yang biasa dikenal sebagai scope atau horizontal intergration merupakan susunan sejajar komponen kurikulum, seperti mata pelajaran dan materi ajar (Ansyar, 2017; Hathaway, 1989). Dimensi horizontal mencakup ruang lingkup (scope) dan integrasi (integration) dari dua atau lebih mata pelajaran atau konten kurikulum (Niemelä, 2021). Sebagai contoh, seorang pengembang kurikulum menggabungkan konten dan kegiatan belajar sejarah, ekonomi, ilmu politik, dan sosiologi di sekolah menengah ke dalam satu lingkup mata pelajaran ilmu sosial. Kemudian gabungan materi belajar akidah

akhlak, qur'an hadits, fiqh, dan ilmu lain berbasis keagamaan, menjadi satu lingkup mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kemudian, dimensi vertikal yang dikenal pula sebagai *sequence or vertical organization*, mencakup urutan (*sequence*) dan keberlanjutan (*continuity*), mengacu pada susunan longitudinal beberapa komponen kurikulum seperti mata pelajaran dan materi ajarnya (Sugiana, 2018). Sebagai contoh, menempatkan materi ajar tentang keluarga di kelas 1, masyarakat di kelas 2, dan berbuat baik di kelas 3 sekolah dasar. Atau bisa jadi pula kurikulum disusun dengan mengajarkan satu tema yang sama, tetapi dengan bahasan yang lebih terperinci dan mendalam pada kelas-kelas berikutnya, pun dengan pola penyajiannya dalam materi pembelajaran.

Kedua dimensi desain itu sesuai ide Dewey tentang spiral curriculum yang memperdalam pemahaman dan pengalaman siswa ke tingkat yang lebih tinggi (melalui organisasi vertikal) dan memperluas (melalui organisasi horizontal) tentang suatu disiplin ilmu atau pengetahuan siswa (Ansyar, 2017). Selain itu, juga memberikan pemahaman yang lebih baik tentang masalah kehidupan bermasyarakat. Hal ini, mensyaratkan curriculum synthesis pada kedua dimensi, yaitu dimensi vertikal terhadap eksistensi pengetahuan ke tingkat yang lebih tinggi, dan dimensi horizontal terkait relasi antar ilmu pengetahuan (Syadiah & Wulansari, 2019).

Dalam menentukan urutan suatu konten belajar, ada beberapa cara yang perlu ditempuh, apa yang diajarkan dahulu dan berikutnya, menurut Ansyar (2017) meliputi (1) dari konten sederhana (mudah) ke yang kompleks (sukar), dimaksudkan agar pembelajaran dapat optimal jika dimulai dari sub-komponen konten dari yang lebih mudah ke yang kompleks/sukar, (2) dari umum ke khusus atau sebaliknya, (3) pembelajaran prasyarat, siswa sulit mempelajari materi baru tanpa menguasai materi sebelumnya, (4) urutan kronologis atau urutan kronologis terbalik—terkait urutan waktu, (5) yang dekat ke yang jauh (secara geografis) atau sebaliknya, (6) dari yang konkret ke abstrak (Ansyar, 2017).

Implementasi dan Desain Pengembangan Kurikulum PAI Sekolah Istilah kurikulum sering dimaknai sebagai suatu rencana pendidikan (*plan for learning*) (Azis, 2018). Dalam ranah pendidikan, kurikulum tidak bergerak statis, tetapi bergerak secara dinamis yang mana konsepnya dapat mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Sehingga dibutuhkan kesesuaian antara kurikulum dengan perkembangan zaman agar mampu terus- menerus berkembang (*prinsip continuous*), dengan tetap berorientasi pada masyarakat. Desain dan pelaksanaan kurikulum pendidikan adalah keahlian serta usaha seorang guru atau lembaga pendidikan dalam mengatur, mengkoordinasikan, dan melaksanakan dan bertanggung jawab atas program pengaturan pengajaran yang telah direncanakan, untuk memahami tujuan mulia negara Indonesia berkenaan dengan untuk mengatur kehidupan negara sebagaimana tertuang dalam UUD 1945 (Masykur, 2019).

Desain kurikulum merupakan sebuah pengelolaan tujuan, isi, dan proses belajar yang akan diikuti individu pada tiap tahap perkembangan pendidikan (Aprilia, 2020). Desain kurikulum merupakan hal yang bersifat fundamental dalam pendidikan, sebagai suatu tumpuan demi mewujudkan tujuan pendidikan di Indonesia, juga sebagai dasar pijakan berlangsungnya proses pendidikan, serta dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai. Desain kurikulum diterapkan melalui prinsip-prinsip yang termuat dalam suatu rancangan yang terdiri atas konten belajar, kegiatan dan sumber belajar, serta evaluasi pembelajaran secara reflektif dan sempurna sesuai dengan visi dan misi suatu lembaga pendidikan (Bahri, 2017).

Desain kurikulum diperoleh melalui beberapa metode yakni dengan mencopy atau memodifikasi kurikulum yang sudah tersedia sebelumnya untuk diklasifikasikan berdasarkan kelas atau mata pelajaran sebagai bentuk pengelolaan terhadap pengembangan desain kurikulum, kemudian dilakukan pengujian aspek di dalam desain yang baru dan memadukan kedua strategi tersebut. Desain kurikulum dirancang berdasarkan orientasi terhadap disiplin ilmu yang relevan dengan kondisi dan yang telah disetujui oleh peserta didik dan masyarakat (Andhara et al., 2020). Kurikulum didesain dan dikembangkan sesuai prosedur dengan tetap mengikuti mekanisme pengembangan kurikulum sekolah pada umumnya (Nursalim & Verdianto, 2020).

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan pada setiap jenjang pendidikan, mulai pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Pendidikan Agama Islam berkontribusi dalam mengelola peran pengembangan dan pengaktualisasian potensi subjek didik yang berilmu pengetahuan dan berketerampilan sesuai dengan ajaran Islam, dalam rangka memurnikan ajaran tauhid dan meningkatkan penghambaan kepada Allah SWT (Azis, 2018). Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan merumuskan, menghasilkan, melaksanakan, mengevaluasi, serta menyempurnakan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang lebih baik dengan saling memberikan sinergi antar komponennya.

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di lingkup sekolah atau madrasah dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dengan mendesain dan mengembangkan kegiatan pembelajaran, dengan cara menyelaraskan antara satu komponen satu dengan yang lain secara sistematis dan terencana. Komponen-komponen kurikulum tersebut mencakup tujuan, isi atau materi, metode atau strategi, media, dan evaluasi. Adanya rancangan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dimaksudkan agar pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berjalan sesuai dengan rencana yang diharapkan (Irsad, 2016).

Kurikulum Pendidikan Agama Islam juga mengalami modifikasi paradigma, tetapi tidak secara keseluruhan dan yang lain tetap dipertahankan. Kurikulum didesain dan dikembangkan berdasarkan kebutuhan dasar peserta didik, dengan memperhatikan aspek psikologisnya. Maka, diperlukan desain kurikulum yang menerapkan proses belajar-mengajar secara berkelanjutan dan berkesinambungan. Desain kurikulum di sekolah atau madrasah dapat dilakukan dengan melalui beberapa tahapan, diantaranya (Baharun, 2018): (1) Menyusun tujuan dan capaian pembelajaran PAI; (2) Merancang program pembelajaran PAI, yang memuat tema pokok, metode dan pendekatan, media dan sumber belajar, serta evaluasi sebagai bentuk penilaian hasil belajar; (3) Menentukan waktu dan tempat pelaksanaan; (4) Merumuskan dan mengembangkannya dalam proposal, kemudian data yang tertuang dalam bentuk proposal tersebut diterapkan di sekolah atau madrasah.

Pengembangan kurikulum sekolah dan madrasah didesain guru untuk kemudian dikelola dan diimplementasikan dalam proses pembelajaran agar mampu berjalan efektif. Dalam hal ini, peserta didik diharapkan dapat ikut serta berpartisipasi secara aktif ketika proses belajar-mengajar berlangsung. Keaktifan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar merupakan konsekuensi logis dari pengajaran yang sebenarnya, bahkan merupakan faktor yang penting dalam hakikat kegiatan belajar-mengajar (Pramita et al., 2016). Tujuan desain kurikulum ini adalah untuk menyiapkan dan membekali peserta didik yang dewasa ini hidup dalam dunia metaverse, dengan pemahaman yang bersifat menyeluruh (Nursalim & Verdianto, 2020).

Sejalan dengan Mahrus (2021) pada era globalisasi ini Pendidikan Agama Islam di madrasah dan sekolah, perlu dilakukan beberapa desain, antara lain: Pertama, mengembangkan lebih lanjut program pendidikan instruksional agama islam dengan tujuan agar topik sampai pada sintesis yang proporsional dan bermanfaat. namun tidak menyusahkan siswa. Kedua, menggabungkan materi agama islam dengan materi ajar karakter, misalnya PKn atau mata pelajaran lain yang terkait juga dapat merusak polaritas ilmu pengetahuan. Ketiga, menetapkan keadaan beragama/religiusitas dalam iklim sekolah (Mahrus, 2021). Dalam membina rencana pendidikan Agama Islam yang efektif, dapat diselesaikan dengan baik termasuk pembelajaran berbasis visual, flipped classroom, terpusat pada siswa, pengalaman yang berkembang, pembelajaran berbasis hasil, dan ruang berkolaborasi (Destriani, 2022).

Dari ketiga pola desain kurikulum yang telah dipaparkan, pola yang sering diterapkan di sekolah dan madrasah adalah model kurikulum terpisah atau subject centered design. Hal ini bukan berarti pola desain yang lain tidak digunakan. Kurikulum ini merupakan bentuk desain yang paling populer dan paling banyak digunakan satuan pendidikan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Kurikulum Subject Centered Design memusatkan pada isi atau materi apa yang akan diajarkan. Setiap mata pelajaran diajarkan secara terpisah, tetapi sama-sama terhimpun dalam susunan kurikulum. Kurikulum yang terpisah-pisah ini disebut juga separated subject curriculum. Subject centered design berkembang dari konsep pendidikan klasik yang menekankan pengetahuan, nilai-nilai, dan warisan budaya masa lalu, serta berupaya untuk melestarikannya dengan diwariskan kepada generasi berikutnya. Karena

mengutamakan bahan ajar atau subject matter tersebut, maka desain kurikulum disebut juga subject academic curriculum (Masdiono, 2019).

Model design curriculum memiliki beberapa kelebihan, yakni kemudahan dalam proses penyusunan, pelaksanaan, evaluasi, penyempurnaan, serta tidak perlu menyediakan tenaga pengajar khusus, karena ketersediaan guru telah dianggap menguasai ilmu dan bahan ajar sehingga dipandang mampu menyampaikannya. Tetapi, akan lebih baik jika tetap menyediakan pengajar khusus, meski hanya sekadar untuk memantapkan potensi guru bersangkutan. Pun sebaliknya, model design curriculum juga memiliki beberapa kekurangan, yakni bertentangan dengan realita yang ada karena materi disampaikan secara terpisah. Peserta didik berperan pasif karena mengutamakan bahan ajar, serta pengajaran lebih bersifat verbalitas dan kurang praktis karena pengajaran lebih menekankan pengetahuan dan kehidupan masa lalu. Oleh karena itu, sekolah atau madrasah diharapkan untuk dapat melakukan perbaikan ke arah yang lebih praktis, terintegrasi, dan bermakna serta peserta didik berpeluang untuk berpartisipasi lebih aktif dalam proses pembelajaran (Ananda, 2019).

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa sekolah atau madrasah masih belum mampu untuk membangun kurikulum yang terintegrasi, akan tetapi adanya rencana penentuan dan pemilihan atas target pencapaian peserta didik terhadap beberapa kompetensi masing-masing mata pelajaran terkait cakupan muatan dan waktunya dinilai lebih detail dan terperinci. Artinya ada batasan yang jelas untuk setiap mata pelajaran dengan tetap memperhatikan pedoman dan norma kemampuan yang ditetapkan oleh sekolah.

Desain kurikulum yang kreatif biasanya memiliki ciri khas tersendiri, yakni mendesain dengan memilih dan menetapkan sesuatu yang dipandang tepat untuk memenuhi visi, misi, dan tujuan pendidikan, serta memilih opsi melalui inovasi desain baru kurikulum disesuaikan dengan kebutuhan yang ada. Dalam hal ini, kurikulum kolaboratif (collaborative curriculum) dapat dipilih sebagai salah satu alternatif desain kurikulum PAI yang ideal di sekolah maupun madrasah. Kurikulum kolaboratif merupakan kurikulum yang memungkinkan peserta didik secara individual maupun klasikal berperan aktif dalam menggali dan menemukan suatu konsep dan prinsip secara menyeluruh, bermakna, dan valid. Kurikulum kolaboratif memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan secara holistik dengan cara menghilangkan batas-batas dari berbagai mata pelajaran dan menyajikan bahan-bahan untuk dikaitkan antara satu pelajaran dengan pelajaran yang lain (Kristiawan, 2019).

Sekolah dan madrasah tentu memiliki keunggulan dan titik kelemahan, sehingga diperlukan upaya untuk membuktikan bahwa sekolah atau madrasah tersebut merupakan lembaga pendidikan yang berdiri dan memiliki karakteristik tertentu yang wajib dibuktikan dan dipertahankan. Nilai-nilai tersebut dapat dibuktikan jika sekolah maupun madrasah mampu mendesain kurikulum yang berbeda dengan sekolah lain. Dewasa ini, sekolah dan madrasah yang ideal harus lebih berani untuk bergerak lebih kreatif dan mampu berinovasi terkait dengan kurikulum pendidikan yang diterapkan, dengan tetap mempertimbangkan standar kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Sehingga, sekolah maupun madrasah dapat berkembang dan mampu menopang perkembangan pendidikan Islam di Indonesia (Nursalim & Verdianto, 2020).

### **Kurikulum Pendidikan Agama Islam**

Pada awalnya integrasi antara dua sistem ilmu yaitu ilmu agama dan ilmu umum dianggap menambah persoalan dunia pendidikan Islam jadi rumit (Abd. Gafar, 2006: 38) yang menjadikan dikotomi pada pendidikan Islam (Rahmat, 2011: 141). Penggabungan tersebut melahirkan sistem kurikulum pada dunia pendidikan Islam. Waktu senantiasa mengalami perkembangan yaitu dari pengertian yang sederhana sempit dan tradisional hingga pengertian yang lebih luas, canggih, dan modern. Dilihat dari segi rumusnya, kurikulum Pendidikan Islam bias dikatakan tergolong sederhana atau tradisional, karena yang dibicarakan hanya masalah ilmu pengetahuan atau ajaran yang akan diberikan. Namun dilihat dari segi ilmu yang akan diajarkan dapat dikatakan sangat luas, mendalam dan modern, karena bukan hanya mencakup ilmu agama saja, melainkan juga ilmu yang terkait dengan perkembangan intelektual, keterampilan, emosional, social, dan lain sebagainya (Nata, 2016: 112).

Kurikulum pendidikan Islam harus dimulai dari penyusunan atau perumusan tujuan pendidikan menurut Islam. Tujuan pendidikan menurut Islam ialah terwujudnya muslim yang kaffah, yaitu muslim yang (1) jasmaninya sehat serta kuat; (2) akalnyanya cerdas serta pandai; (3) hatinya dipenuhi iman kepada Allah. Perkembangan aspek-aspek tersebut haruslah berjalan secara seimbang. (Nurmadiyah, 2016)

Kurikulum dalam pendidikan Islam dikenal dengan kata *manhaj* yang memiliki arti jalan yang terang yang dilalui oleh pendidik dan peserta didik untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, keterampilan serta sikap (Omar, 1984: 478) (Subhi, 2016: 120). Imam Al-Ghazali tidak disebutkan secara langsung apa yang dimaksud dengan kurikulum pendidikan Islam itu sendiri, tetapi secara maksud Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa kurikulum itu didasarkan kepada dua kecenderungan yaitu kecenderungan agama dan tasawuf yang dimana ilmu-ilmu agama itu di atas segalanya sebagai alat menyucikan diri dari pengaruh kehidupan di dunia. Kemudian kecenderungan pragmatis yang berarti ilmu memiliki manfaat bagi manusia baik di dunia dan akhirat. Maka dari itu, kurikulum yang disusun harus berisi ilmu yang memberikan manfaat yang dapat dipahami, dan disampaikan secara berurutan (Nisrokha, 2017: 161).

Kurikulum Pendidikan Islam mempunyai fungsi yang berbeda dan lebih khusus yaitu sebagai alat untuk mendidik generasi muda dengan baik dan mendorong mereka untuk membuka dan mengembangkan kesediaan-kesediaan, bakat-bakat, kekuatan-kekuatan, dan keterampilan mereka yang bermacam-macam dan menyiapkan mereka dengan baik untuk melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi. Dengan kata lain orientasi kurikulum Pendidikan Islam tidak hanya diarahkan untuk mencapai kebahagiaan di dunia saja, juga untuk kebahagiaan hidup di akhirat, tidak hanya mengembangkan segi-segi wawasan intelektual dan keterampilan jasmani, melainkan juga pencerahan keimanan, spiritual, moral, dan akhlak mulia secara seimbang (Nata, 2016: 113). (Hermawan, Juliani, & Widodo, 2020)

### **Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam**

Pengembangan kurikulum merupakan aspek yang sangat penting dalam pendidikan secara keseluruhan. Ahli kurikulum percaya bahwa pengembangan kurikulum adalah suatu proses yang melibatkan keterkaitan dan hubungan antara berbagai komponen, seperti tujuan, materi, kegiatan, dan evaluasi. Keempat komponen ini saling mempengaruhi satu sama lain dan membentuk suatu siklus dalam pengembangan kurikulum.

Dalam pandangan modern, kurikulum tidak hanya terbatas pada mata pelajaran, tetapi melibatkan pengalaman belajar yang dialami oleh siswa dan memengaruhi perkembangan mereka. Oleh karena itu, kurikulum dipahami sebagai segala kegiatan dan pengalaman belajar siswa yang menjadi tanggung jawab sekolah

Pengembangan kurikulum menurut Cawsell yang dikutip oleh Ahmad adalah sebagai alat untuk membantu guru dalam melakukan tugas mengajarkan bahan, menarik minat siswa, dan memenuhi kebutuhan masyarakat. Sementara pendapat Beane, Toefer, dan Allesia dalam buku karya Ahmad menyatakan bahwa perencanaan atau pengembangan kurikulum merupakan suatu proses di mana partisipasi pada berbagai tingkat dalam membuat keputusan tentang tujuan, bagaimana tujuan direalisasikan melalui proses belajar mengajar dan apakah tujuan dan alat itu serasi dan efektif. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa pengembangan kurikulum merupakan suatu proses yang merencanakan, menghasilkan suatu alat yang lebih baik dengan didasarkan pada hasil penilaian terhadap kurikulum yang telah berlaku, sehingga dapat memberikan kondisi belajar mengajar yang lebih baik. Dengan kata lain, pengembangan kurikulum adalah kegiatan untuk menghasilkan kurikulum baru melalui langkah-langkah penyusunan kurikulum atas dasar hasil penilaian yang dilakukan selama periode tertentu. Pengembangan dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) diartikan sebagai:

1. Kegiatan menghasilkan kurikulum PAI,
2. Proses yang mengkaitkan satu komponen dengan yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum PAI yang lebih baik,

3. Kegiatan penyusunan (desain), pe-laksanaan, penilaian dan penyem-purnaan kurikulum PAI. Dalam perjalanan sejarahnya, pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) mengalami perubahan paradigma, meskipun beberapa paradigma sebelumnya tetap dipertahankan hingga saat ini. Perubahan ini dapat diamati dari fenomena berikut:
  1. Pergeseran fokus dari penekanan pada hafalan dan ingatan terhadap teks-teks ajaran Islam serta disiplin mental-spiritual yang dipengaruhi oleh pengaruh Timur Tengah, menuju pemahaman tujuan, makna, dan motivasi beragama Islam untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI.
  2. Perubahan dari cara berpikir yang bersifat tekstual, normatif, dan absolutis menjadi cara berpikir yang bersifat historis, empiris, dan kontekstual dalam memahami dan menjelaskan ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama Islam.
  3. Perubahan dari penekanan pada produk atau hasil pemikiran keagamaan Islam yang dihasilkan oleh para pendahulu, menjadi penekanan pada proses atau metodologi yang menghasilkan produk tersebut.
  4. Perubahan dari pola pengembangan kurikulum PAI yang hanya mengandalkan pada para pakar dalam memilih dan menyusun isi kurikulum PAI ke arah keterlibatan yang luas dari para pakar, guru, peserta didik, masyarakat untuk mengidentifikasi tujuan PAI dan cara-cara mencapainya. (Sugiana, 2019)

### **Nilai- Nilai Keagamaan**

Istilah nilai adalah sesuatu yang abstrak yang tidak bisa dilihat, diraba, maupun dirasakan dan tak terbatas ruang lingkupnya. Menurut Mulyana secara hakiki sebenarnya nilai agama merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan. Nilai tertinggi yang harus dicapai adalah kesatuan (unity). Kesatuan berarti adanya keselarasan semua unsur kehidupan, antara kehendak manusia dengan perintah Tuhan, antara ucapan dan tindakan. Nilai- nilai dalam Islam mengandung dua kategori arti dilihat dari segi normatif yaitu pertimbangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, haq dan batil, diridhoi dan dikutuk oleh Allah SWT.

Internalisasi merupakan inti dari perubahan kepribadian yang menjadi dimensi penting dalam transformasi individu, di mana nilai-nilai kepribadian memainkan peran yang signifikan dalam proses pembentukan karakter manusia. Konsep nilai memiliki keterkaitan erat dengan pemahaman dan aktivitas manusia yang kompleks, sehingga sulit untuk memberikan batasan yang tegas. Oleh karena abstraknya konsep ini, terdapat berbagai pengertian yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai adalah seperangkat keyakinan dan perasaan yang dianggap sebagai identitas yang memberikan ciri khas pada pola pikir, perasaan, hubungan, dan perilaku seseorang.
2. Nilai merupakan suatu pola normatif yang menentukan perilaku yang diinginkan dalam suatu sistem yang terkait dengan lingkungan sekitar, tanpa membedakan fungsi-fungsi dari bagian-bagiannya.
3. Nilai menjadi acuan dan keyakinan dalam membuat pilihan.
4. Nilai merupakan kualitas empiris yang sulit didefinisikan secara tepat, tetapi hanya dapat dirasakan dan dipahami secara langsung.
5. Nilai bersifat abstrak dan ideal, tidak berbentuk benda konkret, bukanlah fakta, dan bukan hanya persoalan benar atau salah yang dapat dibuktikan secara empiris. Nilai melibatkan penghayatan terhadap apa yang diinginkan, disukai, dan tidak disukai.

Pengertian-pengertian di atas menjelaskan bahwa nilai-nilai bersifat abstrak, ideal, dan terkait dengan keyakinan terhadap apa yang diinginkan, serta memberikan pengaruh pada pola pikir, perasaan, dan perilaku seseorang. Oleh karena itu, untuk memahami suatu nilai, perlu dilakukan penafsiran terhadap tindakan, perilaku, pola pikir, dan sikap individu atau kelompok. Nilai merupakan konsep umum yang digunakan dalam diskusi mengenai apa yang baik atau buruk, yang diharapkan atau tidak diharapkan, dan nilai-nilai tersebut memberi warna pada pemikiran seseorang yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari mereka.



Dengan demikian nilai dapat dirumuskan sebagai sifat yang terdapat pada sesuatu yang menempatkan pada posisi yang berharga dan terhormat yakni bahwa sifat ini menjadikan sesuatu itu dicari dan dicintai, baik dicintai oleh satu orang maupun sekelompok orang, contoh hal itu adalah nasab bagi orang-orang terhormat mempunyai nilai yang tinggi, ilmu bagi ulama' mempunyai nilai yang tinggi dan keberanian bagi pemerintah mempunyai nilai yang dicintai dan sebagainya. Pengertian agama menurut Tholhah Hasan adalah mendasari orientasi pada dosa dan pahala, halal dan haramnya.

Sedangkan pengertian agama Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya bersumber kepada wahyu dari Allah yang disampaikan kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad Saw. Untuk kesejahteraan umat manusia di dunia maupun di akhirat.

Jadi pengertian nilai Agama Islam dalam pembahasan diskripsi ini adalah suatu upaya mengembangkan pengetahuan dan potensi yang ada mengenai masalah dasar yaitu berupa ajaran yang bersumber kepada wahyu Allah yang meliputi keyakinan, pikiran, akhlak dan amal dengan orientasi pahala dan dosa, sehingga ajaran-ajaran Islam tersebut dapat merasuk kedalam diri manusia sebagai pedoman dalam hidupnya.

Macam-macam nilai-nilai agama menurut Nurcholis Madjid, ada beberapa nilai-nilai agama yang harus ditanamkan pada anak dan kegiatan pendidikan yang mana ini merupakan inti dari pendidikan agama. Diantara nilai-nilai dasar yaitu: Iman, Islam, Ihsan, Taqwa, Ikhlas, Tawakkal, Syukur, Sabar. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Memperkuat Nilai-Nilai Kegamaan

Pengembangan kurikulum sebagai upaya untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan melibatkan penyesuaian dan pengintegrasian prinsip-prinsip agama dalam proses pembelajaran. Isi pembahasan yang terkait dengan pengembangan kurikulum untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan dapat mencakup beberapa aspek berikut:

1. Identifikasi nilai-nilai keagamaan: Proses pengembangan kurikulum dimulai dengan mengidentifikasi nilai-nilai keagamaan yang ingin diperkuat dalam konteks pendidikan. Nilai-nilai ini dapat berasal dari agama-agama yang diakui secara resmi dalam suatu negara atau dari agama-agama yang diikuti oleh sebagian besar masyarakat.
2. Integrasi nilai-nilai keagamaan: Setelah nilai-nilai keagamaan diidentifikasi, langkah selanjutnya adalah mengintegrasikannya ke dalam struktur dan konten kurikulum. Ini bisa dilakukan melalui penyusunan silabus, penentuan materi ajar, dan pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan yang ingin ditekankan.
3. Pengembangan materi ajar yang relevan: Pengembangan kurikulum untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan memerlukan perhatian khusus dalam merancang materi ajar yang relevan. Materi ajar tersebut dapat mencakup ajaran agama, etika keagamaan, doa, ritus keagamaan, kisah-kisah religius, dan praktik keagamaan lainnya. Materi ajar tersebut dapat disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan usia peserta didik.
4. Pelatihan guru: Penting untuk menyediakan pelatihan kepada guru agar mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai keagamaan yang ingin diperkuat dalam kurikulum. Pelatihan ini dapat mencakup pemahaman tentang ajaran agama, pengetahuan tentang etika dan praktik keagamaan, serta metode dan pendekatan pembelajaran yang sesuai.
5. Penilaian yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan: Aspek penilaian dalam kurikulum juga perlu mencerminkan nilai-nilai keagamaan yang ingin diperkuat. Misalnya, penilaian dapat mencakup pertanyaan yang menguji pemahaman peserta didik tentang ajaran agama, etika keagamaan, atau penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.
6. Keterlibatan orang tua dan masyarakat: Untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan, penting melibatkan orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan. Ini dapat dilakukan melalui pertemuan orang tua, kegiatan keagamaan di sekolah, kolaborasi dengan lembaga keagamaan, dan upaya lain yang melibatkan komunitas dalam mendukung pendidikan berbasis keagamaan.
7. Pengembangan kurikulum yang bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan harus dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip kebebasan beragama, keadilan, dan inklusivitas.

## KESIMPULAN

Pentingnya pendidikan agama Islam dalam memperkuat nilai-nilai keagamaan:

1. Kurikulum pendidikan agama Islam memiliki peran yang vital dalam memperkuat nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat. Pendidikan agama Islam tidak hanya memberikan pemahaman tentang ajaran agama, tetapi juga membantu membangun karakter individu yang kuat secara spiritual, moral, dan etis.
2. Pembentukan identitas keagamaan yang kuat: Melalui kurikulum pendidikan agama Islam yang baik, siswa dapat mengembangkan pemahaman mendalam tentang ajaran Islam, praktik ibadah, dan etika yang terkait. Ini membantu mereka memperkuat identitas keagamaan mereka, memahami nilai-nilai fundamental Islam, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Peningkatan pemahaman tentang prinsip-prinsip keagamaan: Kurikulum pendidikan agama Islam dapat membantu siswa memahami prinsip-prinsip dasar Islam, seperti tauhid (keyakinan pada keesaan Allah), risalah (keyakinan pada nabi dan rasul), akhirat (keyakinan pada hari kiamat), dan lain-lain. Ini memungkinkan siswa untuk menginternalisasi dan menghidupkan nilai-nilai ini dalam tindakan mereka sehari-hari.
4. Pembentukan moral dan etika yang baik: Melalui pendidikan agama Islam, siswa diberikan pemahaman tentang etika Islam dan nilai-nilai moral yang penting dalam agama ini. Mereka diajarkan tentang keadilan, toleransi, kasih sayang, kejujuran, dan integritas. Dengan memperkuat nilai-nilai ini, siswa dapat menjadi individu yang bertanggung jawab, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif pada masyarakat.
5. Memperkuat hubungan dengan Allah dan sesama: Kurikulum pendidikan agama Islam mendorong siswa untuk memperkuat hubungan mereka dengan Allah melalui pengembangan ibadah yang benar dan penghayatan nilai-nilai spiritual. Selain itu, siswa juga diajarkan tentang pentingnya menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia, dengan berbagi kasih sayang, memaafkan, membantu sesama, dan berperilaku adil.
6. Mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dunia modern: Dalam dunia yang semakin kompleks dan berubah dengan cepat, pendidikan agama Islam yang kuat mempersiapkan siswa untuk menghadapi berbagai tantangan dan memperkuat nilai-nilai keagamaan dalam konteks zaman ini. Ini melibatkan pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan, teknologi, globalisasi, dan isu-isu sosial yang kompleks.

Dalam rangka memperkuat nilai-nilai keagamaan melalui kurikulum pendidikan agama Islam, penting bagi para pendidik, pengembang kurikulum, dan lembaga pendidikan untuk berkolaborasi.

Saran peneliti untuk penelitian selanjutnya bisa lebih mendalam lagi dipelajari terkait bagaimana langkah yang paling terbaik dilakukan seorang guru untuk bisa mengembangkan nilai-nilai keagamaan berdasarkan kurikulum Pendidikan Islam kepada peserta didik dalam pembentukan kepribadian siswa agar tertanam pada diri peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Shaleh, Pendidikan Agama Islam di SD (Jakarta: Bulan Bintang, 1976) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990)
- Hermawan, Y. C., Juliani, W. I., & Widodo, H. (2020). Konsep Kurikulum Dan Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 34. <https://doi.org/10.22373/jm.v10i1.4720>
- H.M. Arifin, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Bina Aksara, 1987)
- M. Thohah Hasan, Produk Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman, (Jakarta: BangunPrakarya, 1986)
- Mustaqim, Y. (2014). Pengembangan Konsepsi Kurikulum Dalam Pendidikan Islam. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(1), 1–24. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v9i1.761>

- Nurcholis Madjid, Masyarakat Religious Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat, (Jakarta: Paramadina, 2000),
- Nurmadiyah, N. (2016). Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Al-Afkar: Jurnal Keislaman & Peradaban, 2(2). <https://doi.org/10.28944/afkar.v2i2.93>
- Sugiana, A. (2019). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dan Implementasinya Di Mts Nurul Ummah Yogyakarta. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 16(1), 17–34. <https://doi.org/10.14421/jpai.jpai.2019.161-02>
- Rahmat Mulyana, Mengartikulasi Pendidikan Nilai, (Bandung: Alfabeta, 2004) Ramayulis, Ilmu pendidikan Islam, (Jakarta: kalam Mulia, 1992),
- Rohmat Mulyana, Mengartikulasikan Pendidikan Nilai, (Bandung: Alfabeta, 2004) Thoba Chatib, Kapita Selekta Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996) Zakiyah Darajat, Dasar-Dasar Agama Islam, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992)